

**METAFORA DALAM PASAMBAHAN MAANTA MARAPULAI
DI NAGARI TANJUNG KECAMATAN KOTO VII
KABUPATEN SIJUNJUNG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sastra**



**PINA HERLIA NINGSI
NIM 2009/ 12150**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Pina Herlia Ningsi
NIM : 2009/12150

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

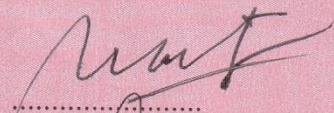
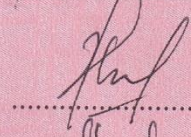
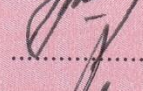
**Metafora dalam *Pasambahan Maanta Marapulai*
di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII
Kabupaten Sijunjung**

Padang, Agustus 2013

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A.
3. Anggota : Dra. Nurizzati, M.Hum.
4. Anggota : M. Ismail N., S.S., M.A.
5. Anggota : Zulfadhli, S.S., M.A.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Pina Herlia Ningsi, 2013. “Metafora dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung”. *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini membahas masalah bentuk, makna dan konteks penggunaan metafora yang terdapat dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (a) bentuk-bentuk metafora dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung, (b) makna metafora dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung, dan (c) konteks penggunaan metafora dalam *Pasambahan Maanta Marapulai* di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung. Kajian teori yang digunakan antara lain: (1) hakikat sastra lisan, (2) *pasambahan maanta marapulai*, (3) metafora dalam kajian semantik, (4) metafora, (5) makna metafora, dan (6) konteks.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, sedangkan instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang terdapat dalam *Pasambahan Maanta Marapulai*. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik rekam, teknik wawancara, dan teknik catat. Teknik analisis data dilakukan dengan cara: (1) menginventarisasikan data dari informan melalui teknik rekam dan wawancara; (2) mentranskripsikan data hasil rekaman ke dalam bahasa tulis; (3) mengalihbahasakan data ke bahasa Indonesia; (4) menganalisis bentuk, makna, dan konteks penggunaan metafora yang terdapat dalam *pasambahan* yang diperoleh dari informan; dan (5) membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Dari 76 tuturan yang terdapat dalam kegiatan *Pasambahan Maanta Marapulai* di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung ditemukan 9 data metafora antropomorfis, 12 data metafora binatang, 21 data metafora dari konkret ke abstrak, dan 2 data metafora sinaestetik. Berdasarkan analisis data, tuturan *pasambahan* merupakan tuturan yang bermakna tidak langsung. Tuturan dan makna dari tuturan tersebut disampaikan dengan menggunakan metafora.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah swt. yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Metafora dalam Pasambahan Maanta Marapulai di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung*”.

Penulisan skripsi ini terlaksana atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Bapak Prof. Dr. Ermanto, S. Pd., M.Hum., selaku pembimbing I, (2) Bapak Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M. A., selaku pembimbing II, (3) Bapak Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd., selaku penasehat akademik, (4) Bapak Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Bapak Zulfadlhi, S.S., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (6) kepada staf pengajar dan tata usaha di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (7) Informan yang telah bersedia membantu dalam penelitian ini.

Penulis berharap semoga bantuan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan menjadi amal ibadah di sisi Allah. Penulis menyadari masih ada kesalahan dan kekurangan di dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini, akan penulis pertimbangkan. Mudah-mudahan apa yang penulis lakukan berguna bagi semua pihak.

Padang, Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	6
C. Perumusan Masalah	6
D. Pertanyaan Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Definisi Operasional.....	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	10
1. Hakikat Sastra Lisan	10
2. <i>Pasambahan Maanta Marapulai</i>	11
3. Metafora dalam Kajian Semantik.....	13
4. Metafora.....	15
a. Pengertian Metafora	15
b. Bentuk-bentuk Metafora.....	17
1) Metafora Antropomorfis	17
2) Metafora Binatang.....	18
3) Metafora dari Konkret ke Abstrak	19
4) Metafora Sinaestetik.....	19
5. Makna Metafora	20
6. Konteks	23
B. Penelitian yang Relevan	25
C. Kerangka Konseptual	26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian.....	28
B. Data dan Sumber Data	28
C. Latar, Entri dan Kehadiran Peneliti	29
D. Informan/Subjek Penelitian	30
E. Instrumen Penelitian	31
F. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	31
G. Teknik Pengabsahan Data	32
H. Metode dan Teknik Penganalisisan Data	33

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	34
B. Pembahasan	41
1. Bentuk-bentuk Metafora	41
a. Metafora Antropomorfis	41
b. Metafora Binatang	45
c. Metafora dari Konkret ke Abstrak	49
d. Metafora Sinaestetik	55
2. Makna Metafora	56
3. Konteks Penggunaan Metafora	76

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	99
B. Saran	100

KEPUSTAKAAN	101
--------------------------	------------

LAMPIRAN	103
-----------------------	------------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. <i>Pasambahan Maanta Marapulai</i>	103
Lampiran II. Bentuk-bentuk Metafora dalam <i>Pasambahan Maanta</i> <i>Marapulai</i>	120
Lampiran III. Makna Metafora dalam <i>Pasambahan Maanta Marapulai</i>	128
Lampiran IV. Konteks Penggunaan Metafora	142
Lampiran V. Biodata Informan	154
Lampiran VI. Biodata <i>Marapulai</i> dan <i>Anak Daro</i>	155

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Salah satu bentuk kemajemukan tersebut dapat terlihat dari berbagai bahasa dan budaya yang tersebar di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Suku bangsa Minangkabau merupakan salah satu dari puluhan budaya daerah yang ada di Indonesia. Masyarakat Minangkabau pada umumnya termasuk golongan masyarakat yang menjaga rasa dan perasaan orang lain saat bertindak tutur. Orang Minangkabau menjunjung tinggi kesopanan saat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang lebih tua, sama besar dan dengan orang yang lebih kecil. Masyarakat Minangkabau memiliki aturan-aturan dalam melakukan tindak tutur, aturan tersebut dikenal dengan istilah *kato nan ampek* ‘kata yang empat’. Adapun keempat kata tersebut, yaitu *kato mandata* ‘kata mendatar’, *kato manurun* ‘kata menurun’, *kato mandaki* ‘kata mendaki’, dan *kato malereng* ‘kata melereng’.

Sebagai suatu aturan, *kato nan ampek* di Minangkabau dijadikan sebagai landasan dasar bagi masyarakat saat melakukan interaksi dengan orang lain. *Kato nan ampek* juga dijadikan sebaga indikator keberhasilan dan kegagalan masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi. Artinya, jika masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi tidak mengaplikasikan *kato nan ampek*, maka mereka dapat dikategorikan sebagai orang yang tidak tahu di *kato nan ampek*. Konsekuensinya mereka akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu dengan sopan santun dan tidak beradat.

Cara orang Minangkabau bertindak tutur dan berkomunikasi merupakan bagian dari budaya Minangkabau yang telah ada dari dahulunya. Kata-kata yang digunakan pada saat berkomunikasi oleh masyarakat Minangkabau mencerminkan perilaku, sudut pandang, dan keyakinan yang dianut oleh penuturnya. Selain itu, kata-kata yang digunakan saat berkomunikasi juga mengacu pada objek, peristiwa, dan segala sesuatu yang bersifat simbolik dan metaforik. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan dan menampilkan makna-makna budaya yang dimiliki oleh suatu suku bangsa. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Minangkabau masih kental dengan tradisi lisan. Karena, masyarakat Minangkabau masih menggunakan *kato nan ampek* dalam bertutur.

Pasambahan salah satu bentuk dari sastra lisan kebudayaan masyarakat suku bangsa Minangkabau. Kegiatan pasambahan dilakukan untuk menyampaikan maksud dan tujuan secara terselubung dan simbolik dalam acara resmi di Minangkabau. Bahasa yang digunakan dalam kegiatan *pasambahan* adalah bahasa yang mengandung makna tidak langsung atau makna kias, sehingga memberikan nilai keindahan dalam kegiatan *pasambahan* tersebut. Kegiatan *pasambahan* digunakan pada acara-acara yang bersifat formal di masyarakat Minangkabau tepatnya pada upacara-upacara adat, seperti upacara *batagak penghulu* (pengangkatan penghulu), upacara kematian, upacara *batagak rumah* (mendirikan rumah), dan upacara *perkawinan*.

Nagari Tanjung adalah salah satu nagari yang berada di Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung yang sampai saat sekarang ini masih menggunakan

tradisi atau budaya lisan *pasambahan* terutama dalam acara perkawinan. Dalam acara perkawinan di Minangkabau terdapat beberapa bentuk *pasambahan*, diantaranya adalah *pasambahan maanta marapaulai* dan *pasambahan manjapuk marapulai*. *Pasambahan* yang paling populer digunakan oleh masyarakat nagari Tanjung dalam acara perkawinan adalah *pasambahan maanta marapulai*. Karena acara *maanta marapulai* ini tergolong unik dan selalu ada setiap acara perkawinan yang berlangsung di nagari Tanjung tersebut.

Kemahiran berbahasa dalam proses *pasambahan* perlu dimiliki oleh juru *sambah*. Bahasa yang digunakan dalam proses *pasambahan* bukanlah bahasa yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat Minangkabau, akan tetapi bahasa tersebut merupakan bahasa kiasan yang bermakna. Salah satu bentuk bahasa kiasan dalam *pasambahan* adalah metafora. Metafora merupakan ungkapan kebahasaan yang membandingkan suatu benda dengan benda yang lainnya dengan tidak mencantumkan atau mengimplisitkan kata-kata pembandingnya.

Metafora sebagai bentuk kreatif makna dalam bahasa berkaitan dengan tuturan manusia. Tuturan sebagai bagian dari bahasa, juga memiliki kecenderungan untuk mempengaruhi emosi dari penutur dan lawan tuturnya. Hal ini mencerminkan bahwa metafora tidak hanya menyangkut dengan bahasa, tetapi juga menyangkut dengan kebudayaan dan cara berpikir manusia, bahkan pandangan pribadi dari anggota suatu kelompok masyarakat.

Metafora tidak hanya terdapat dalam bahasa Indonesia, akan tetapi dalam bahasa daerahpun ditemukan ungkapan-ungkapan bahasa yang tergolong pada metafora. Dalam bahasa Indonesia banyak ditemukan contoh-contoh dari

metafora, seperti *bunga bangsa*, *buaya darat*, *buah hati*, *cindra mata*, dan sebagainya (Keraf, 2009:139).

Metafora juga ditemukan dalam bahasa daerah, salah satunya di daerah Minangkabau. Minangkabau adalah suatu suku bangsa yang sampai saat sekarang ini masih kental dengan tradisi lisan terutama tradisi *pasambahan*. Contoh metafora yang terdapat dalam *pasambahan*, yaitu:

- 1) “*Ka hilia saranguah dayuang, ka mudiak saantak galah*”
(Ke hilir serangkul dayung, ke mudik serentak galah)

Pada tuturan (1) makna dari metafora secara keseluruhan menggambarkan tentang kerjasama. Berdasarkan pada tuturan *ka hilia saranguah dayuang, ka mudiak saantak galah*, tuturan tersebut mengarahkan atau menggambarkan tentang kegunaan alat yang dipakai saat menjalankan perahu. Ketika mengarahkan perahu ke hilir, maka alat yang digunakan adalah *dayung*. Sedangkan ketika mengarahkan perahu ke mudik alat yang digunakan adalah *galah*. Hal ini dilakukan agar sampai pada tujuan yang dimaksud. Kegunaan dari *dayung* dan *galah* adalah untuk mengarahkan *perahu* agar sampai pada satu tujuan yang dituju. Perahu dipetakan kepada pemimpin, pemimpin berfungsi mengarahkan warga dalam mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai tujuan bersama diperlukan kerjasama dalam masyarakat.

- 2) “*Di mato ndak dipicingkan, di dado ndak dibusungkan*”
(Di mata tidak dipejamkan, di dada tidak dibusungkan)

Pada tuturan (2) makna dari metafora di atas berhubungan dengan keadilan. Berdasarkan pada tuturan (2) terlihat bahwa metafora ini menggunakan ranah sumber, yakni mata tidak dipicingkan. Mata yang tidak dipicingkan akan tetap

terbuka dan tetap melihat. Ciri-ciri mata ketika tidak dipicingkan ini digambarkan ke tidak pilih kasih. Tidak pilih kasih merupakan bentuk keadilan dalam praktik demokrasi.

Dalam praktik demokrasi, seorang hakim ataupun pemimpin sebagai pelaku demokrasi tidak boleh pilih kasih dalam memutuskan perkara. Jika keputusan itu harus dijalankan terhadap keluarga sendiri, tetap dijalankan. Dalam hal ini diibaratkan *di dado ndak dibusuangkan* ‘di dada tidak dibusungkan’. Dada di sini mengandung makna kias, yaitu anggota keluarga sendiri. Seberat apapun keputusannya tetap dijalankan, jangan sampai keputusan dikurangi jika keluarga sendiri yang bersalah. Hakim ataupun pemimpin sebagai pelaku demokrasi harus bersikap adil, tindak pandang bulu, meskipun memiliki hubungan keluarga, yang salah tetap dihukum.

Berdasarkan beberapa contoh metafora di atas, menggambarkan bahwa dalam bahasa Minangkabau terdapat ungkapan-ungkapan yang tergolong pada bentuk metafora. Dilihat dari segi makna yang terkandung dalam metafora, tidak semua masyarakat di Minangkabau mengerti akan makna tersebut, terutama kaum muda yang belum atau kurang mengerti mengenai apa yang disampaikan dalam prosesi *pasambahan* itu. Mereka cenderung sebagai pendengar pasif dan tidak memahami makna secara keseluruhan. Berdasarkan hal tersebut penulis perlu melakukan penelitian tentang bentuk, makna dan konteks penggunaan metafora dalam *pasambahan maanta marapulai* di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini perlu difokuskan untuk membatasi ruang lingkup yang akan dibahas. Penelitian ini difokuskan pada bentuk, makna, dan konteks penggunaan metafora dalam *pasambahan maanta marapulai* di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut: “Bagaimanakah bentuk, makna dan konteks penggunaan metafora dalam *pasambahan maanta marapulai* di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Bentuk-bentuk metafora apa sajakah yang terdapat dalam *pasambahan maanta marapulai* di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung?
2. Apa makna dari metafora yang terdapat dalam *pasambahan maanta marapulai* di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung?

3. Konteks penggunaan metafora seperti apakah yang terdapat dalam *pasambahan maanta marapulai* di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut ini.

1. Bentuk-bentuk metafora dalam *pasambahan maanta marapulai* di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.
2. Makna metafora dalam *pasambahan maanta marapulai* di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.
3. Konteks penggunaan metafora dalam *pasambahan maanta marapulai* di Nagari Tanjung Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang sastra lisan berupa pengetahuan tentang *pasambahan*, mengumpulkan teori tentang metafora, makna dan konteks metafora yang terdapat dalam *pasambahan*, dan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian untuk peneliti sastra selanjutnya.

2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan untuk berbagai pihak sebagai berikut. *Pertama*, Menyumbang gagasan bagi peminat Sastra Indonesia, khususnya sastra lisan *pasambahan*. *Kedua*, menambah khazanah pustaka Indonesia. *Ketiga*, dapat dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang penelitiannya berkaitan dengan penelitian ini.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pengertian, baik yang berkenaan dengan istilah, judul maupun istilah lainnya dalam perumusan masalah, maka berikut adalah beberapa pengertian dari istilah-istilah tersebut.

1. *Pasambahan*

Pasambahan adalah pembicaraan dua pihak, yaitu dialog antara tuan rumah (*si pangka*) dan tamu (*si alek*) untuk menyampaikan maksud secara hormat.

2. *Metafora*

Metafora adalah ungkapan kebahasaan yang membandingkan dua hal yang berlainan secara singkat dan langsung.

3. *Marapulai*

Marapulai adalah pengantin laki-laki yang akan diantarkan kerumah *anak daro*. Dinamakan *marapulai* apabila laki-laki itu telah menikah sebelum terjadi upacara *baralek*. *Anak daro* adalah pengantin perempuan.

4. *Maanta marapulai*

Maanta marapulai adalah upacara mengantarkan *marapulai* (pengantin laki-laki) ke rumah *anak daro* (pengantin perempuan).

5. Konteks

Konteks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu (benda, keadaan, suasana) yang berada di sekitar wacana yang berpengaruh atau mendukung terhadap keterpahaman wacana yang bersangkutan.